BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-HAMDANIYAH SIWALANPANJI

A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji Sidoarjo

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, Dakwah, dan Pengembangan Kemayarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Peserta didik pada pesantren disebut dengan Santri. Istilah Tempat santri menginap disebut dengan “Pondok”, dari sinilah timbul istilah "Pondok Pesantren”. Begitu pula dengan judul Skripsi ini yang membahas tentang “Tinjauan Sejarah Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji”.

Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah Pertama kali didirikan oleh KH. Khamdani pada tahun 1787 M. Al-Hamdaniyah diambil dari nama Pendirinya yaitu KH. Hamdani ulama’ yang berasal dari Pasuruan Jawa Timur, namun diluar daerah Sidoarjo dikenal sebagai Pondok Siwalanpanji, Pondok ini tertua di Jawa Timur. KH. Hamdani lahir di pasuruan tahun 1720 M. KH.Hamdani dikenal sebagai pribadi yang Zahid (tidak mementingkan kepentingan duniawi), ‘Abid (Ahli ibadah), dan Waro’ (berhati-hati dalam segala hal).[1]

[1] Dzurriah Khamdani, “*Sejarah Ponpes Al-Hamdaniyah Siwalanpanji”*, dalam Http://www.Dzurriah-Khamdani.Blogspot.com (27 juni 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Hamdani adalah keturunan dari Sayyid Hassan Sanusi (Mbah Slagah) Pasuruan. Khamdani memiliki nasab yaitu Khamdani putra Muroddani bin Sufyan bin Khassan Sanusi bin Sa'dulloh bin Sakaruddin bin Mbah Soleh Somendi Pasuruan. Pada tahun 1770 beliau menikah dengan perempuan asli Pasuruan, dan dikaruniai dua orang putra yang nantinya akan menjadi penerus perjuangan dalam menyebarkan ajaran Islam, yaitu Kiai Abdurrohim Khamdani dan Kiai Ya'qub Khamdani.

Alkisah, KH. Hamdani Hijrah ke dari Pasuruan dalam usia yang cukup tua, beliau menuju kesuatu daerah sebelah Timur laut kota Sidoarjo, suatu desa yang sangat religius di Sidoarjo yang kala itu hutan kosong dan rawa-rawa. Siwalanpanji berawal dari sebuah dusun yang sudah berpenduduk ramai, namun kehidupan desa itu penuh dengan kebodohan dan kemaksiatan. Pada saat itu KH. Hamdani berharap limpahan Rahmat dan Hidayah kepada Allah SWT, agar hutan kosong dan rawa-rawa itu di angkat kepermukaan untuk di jadikan tempat mensyi'arkan Islam. Tidak berselang lama, beberapa bulan kemudian tanah yang sebelumnya rawa-rawa tiba-tiba mengering dan menjadi daratan.[2] Tidak hanya itu, pada awal pengerjaan pondok, kayu bangunan pondok yang di datangkan dari Cepu melalui jalur laut tiba-tiba pecah dan tergulung ombak dan berserakan di laut. Namun karena pertolongan Allah, tiba-tiba kayu yang awalnya terpencar ini bergerak menuju ke sungai seberang kawasan pondok. Ada satu kayu yang tersangkut di

[2] Gus Taufiq, *Wawancara*, Siwalanpanji, 4 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawasan Nganjuk, dan sekarang menjadi kayu Cagak/Balok Panji konon masih ada hingga sekarang tetapi Ghoib. Di pondok ini dulunya juga sering dibuat tempat pertemuan tokoh-tokoh nasional, seperti Ir.Soekarno, Bung Hatta, KH. Wahab Abdullah, KH. Wahid Hasyim, KH. Idham Cholid, Hamka, Bung Tomo,dll.

Bahkan menurut riwayat pada waktu Pondok Al-Hamdaniyah diasuh oleh KH. Hasyim, Belanda mendatangani pondok menggunakan pesawat terbang dan ada salah satu dari keponakan KH. Hasyim yang bernama Kiai Annas mendengar suara itu langsung terbang dengan hanya membawa es lilin untuk mengejar pesawat Belanda. Pernah juga pondok ini di bom berkali-kali oleh Belanda tetapi bom tidak meledak dan sampai sekarang kedua tempat tersebut masih ada.

Karamah-karamah tersebut menjadikan magnet tersendiri, sehingga banyak santri yang menarik ingin belajar di pondok ini. Menurut Gus Rokhim, pemangku pondok pesantren ini sudah berganti generasi ke 7 dari KH. Khamdani.

Silsilah beliau bila diurut mulai atas, beliau merupakan ulama' klasik tempo dulu hingga ke wali songgo.[3]

Adapula Tujuan KH.Hamdani mendirikan Pondok ini selain meneruskan perjuangan Walisongo dan mensyi'arkan ajaran-ajaran Islam, di daerah ini masyarakatnya di dominasi dengan kegiatan

[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksiat. Hingga beliau mendirikan gubuk yang dijadikannya sebagai tempat tinggal keluarganya dan sekaligus tempat mensyi'arkan Islam.

" Agar Kegiatan Agama tertanam dimasyarakat, salah seorang putra beliau yakni Kiai Ya'qub dinikahkan dengan putri masyarakat setempat yag bernama Khadijjah. Hingga saat ini yang menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Hamdaniyah sudah periode ke tujuh". Terang Pengasuh ponpes siwalanpaji KH. Hamdani.[4]

Adapun urutan kepengurusan Pondok Pesantren Sebagai berikut :

1. Pada Pada periode kedua, dipimpin oleh putra Khamdani yaitu KH. Abdurrohim dan KH. Ya'qub
2. Periode ketiga, dipimpin oleh KH. Hasyim Abdurrohim dan Khozin Fahruddin.
3. Periode keempat, dipimpin oleh KH. Faqih Hasyim, KH. Sholeh Hasyim dan KH. Basuni Khozin.
4. Periode kelima, dipimpin oleh KH. Abdullah Siddiq, KH. Hasyim Asmu'i.
5. Periode keenam, dipimpin oleh KH. Rifa'I Jufri, KH. Abdul Haq, KH. Asmu'i.

[4] Gus Rokhim, *wawancara*, Siwalanpanji, 29 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Periode ketujuh hingga sekarang ini, dipimpin oleh KH. Asy'ari Asmu'I, KH. Masur Shomad, KH. Abd. Rohim Rifa'I dan Agus Taufiqurrochman.

B. Periodesasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah

1. Periode Ke-1 (KH. Khamdani) Tahun 1787- 1792M

KH. Khamdani adalah putra Kiai Sufyan bin KH. Hasan Sanusi (Mbah Semendi) Pasuruan. Beliau lahir dan wafat di Pasuruan Jawa Timur. Pada perang dunia kedua, Negara Indonesia yang saat itu sedang kacau balau karena agresi penjajah Belanda memecah belah kerajaan-kerajaan Islam di Jawa yang saat itu di bawah kekuasaan kerajaan Mataram.

Sekitar tahun 1787 M. KH. Khamdani memutuskan Hijrah kesuatu tempat yang tenang, ke arah kaki melangkah hingga tempatnya di desa SiwalanPanji Buduran Sidoarjo Jawa Timur. Beliau memulai penyebaran agama Islam dengan mendirikan Pondok Pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam.

Yang dikenal dengan "Pondok Panji" yang sekarang dinamakan "Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah" pergantian nama ini terjadi pada masa KH.Hayiyi Asmu'I sebagai tanda terima kasih atas jasa beliau atas berdirinya pondok pesantren Al-Hamdaniyah, akan tetapi tak lama kemudian beliau kembali lagi ke Pasuruan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerahkan sepenuhnya kepada kedua putra beliau yaitu: KH. Ya'qub Khamdani dan KH. Abd.Rohim Khamdani.[5]

2. Periode Ke-II (KH. Abd. Rohim Khamdani dan KH. Ya'qub Khamdani) Tahun 1792 -1843 M

Konon, pada saat kepemimpinan beliau berdua dengan kesatuan tekat dan tujuan yang sama, beliau memulai membagi tugas sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing, diantaranya adalah:

a. KH.Ya'qub yang dikenal 'Alim, kaya lagi dermawan bertugas sebagai penyuplai kebutuhan pokok dan membangun asrama santri pondok dan membimbingnya.

Konon, pada pembangunan tahap awal Kiai Ya'qub mendatangkan langsung kayu jati dari daerah Cepu melewati jalur sungai berantas akan tetapi di tengah jalan perahu yang mengangkut kayu tersebut pecah dan kayupun menjadi berantakan di mana-mana. Atas kebesaran Allah kayu tersebut yang awalnya berantakan di mana-mana dapat kembali berkumpul dan beriringan kearah sungai yang mengalir ke tempat tujuan pondok panji. Dan ada yang mengatakan bahwa kayu tersebut tersangkut di daerah Nganjuk secara ghoib sampai sekarang yang di kenal dengan Cagak/ Balok Panji.

[5] KH.Muchid, *wawancara*, Siwalanpanji, 20 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sedangkan KH. Abd.Rohim Khamdani yang dikenal alim dan mumpuni. Beliau bertugas mengurusi masyarakat sekitar, dengan kecerdikan beliau yang menikahi sinden kesenian Ludruk desa setempat sedikit demi sedikit kesenian ludruk dapat di hilangkan dengan tanpa adanya kekrasan dan masyarakat mulai menerima ajaran Islam.[6]

Dengan keuletan, kesabaran dan keteladanan beliau berdua ponpes mengalami kemajuan yang sangat signifikan, sehingga ponpes dikenal oleh masyarakat luas khususnya di kepulauan Jawa dan Madura.

Mereka berdua dimakamkan di Makam Ulama' Desa Siwlanpanji Buduran Sidoarjo.[7]

3. Periode Ke-III (KH. Hasyim bin KH. Abd. Rohim dan KH. Khozin bin Khoiruddin) Tahun 1843- 1845 M.

Pada periode ini merupakan puncak keemasan. Hingga ribuan santri dari berbagai daerah mulai dari Madura, Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Banyuwangi dan lainnya. Berbondong-bondong menimba ilmu agama di ponpes Panji, atas keikhlasan dan kesuksesan beliau dalam mendidik santri-santrinya, para santri tatkala pulang membawa ilmu yang berkah dan bermanfaat sehingga mereka menyebarkan ilmunya didaerahnya

[6]KH.Abd.Mukhit, *Wawancara*, Siwalanpanji, 2009.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing dan mendirikan ponpes sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam.

Konon, KH.Hayim Abdur Rohim sebagai kakak ipar dari KH.Khozin yang dikenal dengan Tawadhu' yang dalam kehidupannya agak sakit-sakitan sehingga pengelolahan ponpes di serahkan kepada KH. Khozin menantu dari KH. Ya'qub yang di kenal Alim, Tawadhu'.

Beliau berdua adalah orang-orang yang menyiapkan kader dan para pejuang untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah, dan pada pondok ini pernah dijadikan tempat pertemuan tokoh Nasional diantaranya adalah: Ir.Soekarno, Dr. Moh Hatta, KH.Wahab Hasbullah, KH.Wahid Hasyim, KH.Idham Kholid, Bung Tomo, sehingga lahirlah Laskar Hizbullah.

4. **Periode Ke-IV (KH. Faqih bin Hasyim, KH. Sholeh bin Hasyim, KH. Basuni bin Khozin) Tahun 1845- 1905 M.**

KH. Faqih Hasyim merupakan seorang ulama' yang alim, kharismatik dan bersahaja, beliau memulai mengembangkan agama Islam bukan hanya di Pesantren saja, akan tetapi beliau memulai pendekatan kepada warga sekitar dari desa Siwalanpanji, Buduran, Kemiri, Sukomulyo, Prasung, Damarsi dan lain-lain.

Hingga terbentuklah pengajian umum satu minggu sekali atau yang di kenal dengan " Dirosah " tak heran ratusan bahkan ribuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang berdatangan hanya untuk mendengarkan nasehat dan petuah beliau yang menyejukkan hati.

Dari sinilah muncullah gagasan beliau untuk mendirikan pendidikan islam formal yaitu: Roudhotul Athfal/ TK dan Madrasah Ibtidaiyah / SD (Tahun 1950), sebagai respon perkembangan pendidikan nasional yang membutuhkan sertifikasi atau pengakuan dari pemerintah dan tuntutan zaman.

Konon, dalam Syakal/ Harokat antaa kalimat *NAHDHOTUL ULAMA* KH. Faqih Hasyim mengusulkan agar Huruf Ta' pada kata Nadhotul Ulama' tidak usah di harokati, karena bila di harokati, karena bila di harokati mempunyai arti yang berbeda-beda. Semua itu, demi terciptanya suatu kedamaian, kerukunan dan kesatuan sesama warga Nahdhiyyin. KH. Faqih Hasyim meninggalkan empat istri, dan wafat pada tahun 1955 M. Di makam Ulama' desa SiwalanPanji.

5. Periode ke V
6. **MASA KEFAKUMAN 1997 – 2000**

Masa-masa ini adalah masa-masa sulit bagi pondok panji, diantaranya sebab kemunduran dan kemrosotan adalah masa intern antara keluarga hingga mempengaruhi berlangsungnya pendidikan dan pengajaran di pesantren.

Namun mulai tahun 2000 pondok Panji di buka kembali hingga sekarang oleh para penerus perjuangan oleh putra-putra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzurriah Khamdani, Yang disebut masa "***Perintisan kembali dan perkembangan***". Dengan Motto : " Mengambil hal baru yang lebih baik dan mempertahankan hal yang lama dan sesuai dengan zaman". Sehingga pada tahun 2007 pondok pesantren Al-Hamdanyah di resmikan kembali setelah pondok mengalami kebakaran hebat dan setelah mengalami kefakuman selama 3 tahun.

C. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah (1787-1997M)

Pada periode awal ini merupakan masa perintisan, di mana pada periode ini pondok pesantren Al-Hamdaniyah mempunyai ciri yang masih sederhana yang dimiliki pondok baik dari segi fisik maupun non fisik. Dalam proses perkembangannya dapat di jelaskan sebagai berikut:

Dalam situasi masyarakat desa yang mengalami krisis pendidikan agama, maka KH.Khamdani berinisiatif mendirikan pondok. Usaha pertama yang di lakukan KH.Khamdani dalam mendirikan pondok pesantren adalah mengajak masyarakat khusunya pemuda-pemudi setempat untuk singah kegubuk kecil beliau dan dari situlah di bangun sebuah pondok kecil yang berada di tenggah-tenggah hutan yang tidak berpenghuni. Dari ajakan tersebut banyak pemuda-pemudi yang belajar mondok ke pondok pesantren hingga terlahirlah seorang calon ulama'-ulama' besar kelak.[8]

[8] Gus Hasyim, *Wawancara*, Siwalanpanji, 20 Oktober 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berawal dari limpahan rahmat dan Hidayahnya kepada Allah SWT, agar hutan kosong dan rawa-rawa itu di angkat ke permukaan untuk dijadikan sebuah tempat mensyi'arkan ajaran Islam. Tidak berselang lama, beberapa bulan kemudian tanah yang sebelumnya rawa-rawa menjadi kering dan menjadi daratan.[9] Tidak hanya itu, pada awal pengerjaan pondok, kayu bangunan yang di datangkan langsung dari Cepu tiba-tiba hilang dan tergulung ombak dan berserakan dilaut. Namun, karena pertolongan Allah tiba-tiba kayu yang awalnya hilang ini tiba-tiba berada di sebrang sungai dekat pondok. Ada satu kayu yang tersangkut di kawasan Kediri, dan sekarang menjadi kayu cagak/ balok panji yang konon masih ada hingga sekarang ini tetapi Ghoib. Perkembangan pondok AL-Hamdaniyah Siwalanpanji meliputi dua Aspek, yaitu

1. Aspek Fisik

Yang meliputi renovasi gedung, dan memperluas area tanah, untuk menunjang fasilitas masyarakat pondok.

Masalah sarana dan prasarana, dalam suatu lembaga pendidikan ataupun lembaga non pendidikan merupakan faktor yang penting, yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu lembaga dalam melaksanakan program-progamnya, karena keduanya merpakan faktor yang utama dalam pelaksanaan aktivitas dalam suatu lembaga.

---

[9] Abdul.Manan Farhan, *Wawancara,* Siwalanpanji, 15 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan pondok pesantren Al-Hamdaniyah dalam melaksanakan aktivitas pendidikannya juga didukung oleh berbagai macam sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan pendidikan yang di kelolahnya, saran dan prasarana pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren diantaranya:

a. Tanah area pondok yang luasnya kurang dari 4 Hektar, dan di area inilah terdapat berbagai macam bangunan dan gedung yang di pergunakan untuk pelaksanaan pendidikan.
b. Gedung madrasah yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pengajian di Pondok.
c. Perpustakaan, sebagai tempat untuk menyimpan dan membaca berbagai macam buku (Kitab) baik yang berbahasa arab, Indonesia, maupun Inggris, yang sekaligus berfungsi sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan.
d. Pondok, yang berfungsi sebagai tempat asrama para santri yang tinggal di pesantren.
e. Masjid/ Musholah, sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan juga sebagai tempat pengajian kitab kuning.
f. Koperasi, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi para santri yang tinggal di pondok.

Disamping didukung oleh berbagai macam sarana pendidikan, pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji beberapa sarana penunjang yang lain tersebut adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Adanya semangat yang tinggi dari para santri untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama.
b) Keikhlasan dan kesabaran para pengasuh dan guru-guru pondok dalam melaksanakan dan mengembangkan program-program pondok pesantren.
c) Dukungan yang besar dari orang tua santri dan masyarakat baik yang bersifat materil maupun spiritual.

Dengan dukungan berbagai macam sarana dan prasarana itulah maka pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren Al-Hamdaniyah bisa berjalan dengan baik dan tiap tahun selalu mengalami peningkatan kualitas maupun kuantitas.[10]

2. Aspek Pendidikan

Pesantren AL-Hamdaniyah yang di dirikan oleh KH.Khamdani tahun 1787 bermula dari KH.Khamdani sendiri yang memiliki inisiatif untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di kawasan rawa-rawa. Pendidikan saat itu masih sederhana sekali yaitu hanya memakai "Sistem Wetonan".

Setelah pergeseran waktu, pengajian yang semula hanya di ikuti empat orang dengan pengasuh KH.Khamdani, lambat tahun bertambah kira-kira 40 orang, dan kemudian beliau mendirikn semacam pemondokan dan langgaran. Kelompok pengajian di adakan pada malam hari, sistem ini biasanya di sebut sistem langgaran yaitu

[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana para murid dan santri duduk bersila di atas tikar dengan seorang gur yang duduk di hadapan para santri dan mereka belajar pada guru seorang dan belum berkelas seperti sekarang. Dulu awal pelajaran adalah huruf hijaiyah barulah di ajarkan membaca Al-Qur'an, juga diajarkan syari'at Islam serta cerita akhlak para Nabi-nabi dan orang-orang sholeh sehingga di harapkan anak mampu meneladaninya.[11]

Sistem pengajaran juga mengalami perubahan dengan bertambahnya santri yang semakin banyak yaitu di gunakan sistem pengajaran seperti yang di gunakan di pesantren sesungguhnya yaitu wetonan yang di mana seorang Kiai membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian menyimak dan mendengarkan bacaan Kiai, dan sistem sorogan/ badongan yaitu seorang santri yang pandai mensorogan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca dihadapan Kiai, jika ada salah maka langsung di benarkan oleh Kiai.[12] Dengan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren ini mampu merekrut dan mampu di minati banyak santri.

Pondok pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat sehingga dengan di tuntut menyediakan fasilitas untuk para santri yang berjumlah kira-kira 1000

[11] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 19995, 22.

[12] Proyek pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, *Standarisasi Pondok Pesantren*, (Depag, 1982-1983), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang, bahkan saat ini terdapat ratusan santri mengaji kitab klasik. Mengajarkan sistem wetonan di laksanakan setelah shalat, di ikuti oleh semua santri menurut tingkat kemampuan, dalam arti bila di dalam pengajian itu di bacakan kitab kecil maka pengikutnya adalah santri pemula di dalam pemahaman ajaran Islam. Sebaliknya jika yang di bacakan itu kitab yang lebih tinggi maka santri yang mengikutnya adalah santri yang cukup faham dalam penelaah kitab yang di ajarkan di pesantren tersebut, jadi jelasnya bahwa pembeda ini di dasarkan pada kemampuan para santri itu sendiri di dalam pemahaman kitab-kitab, yang di serakan dengan di laksanakannya administrasi pondok yang diatur dalam organisasi yang tertib.

Dengan di perkenalkannya sistem Madrasah, maka pondok Al-Hamdaniyah yang awalnya hanya memberikan pengajian mengalami perubahan dan perkembangan, dari pesantren salafi menjadi khalafi, pesantren Salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan pesantren. Sedangkan pesantren Khalafi adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam pesantren yang di kembangkan.[13]

Dalam cara mengajar pada pengajian kitab ada dua tingkatan yaitu tingkatan awwaliyah dan tingkat atas.

[13] Abd.Manan Farkhan, *wawancara*, Siwlanpanji, 11 November 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk tingkat awwaliyah, yaitu mengajarkan kitab-kitab kepada seorang murid demi medapatkan murid yang rajin dan cerdas lebih cepat tamat, sedangkan murid-murid malas dan bodoh maka akan membutuhkan waktu yang lama.

b. Untuk tingktatan tinggi yaitu sistem berhalaqah, pelajaran-pelajaran yang terdiri dari guru-guru dan beberapa murid yang merasa sanggup mengikutinya mengadakan halaqah yaitu duduk bersila di tenggah-tenggah murid, sambil membawa kitab sendiri-sendiri, mula-mula guru membaca kitab dalam bahasa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa Melayu (daerah), sedangkan para murid menyimak baik-baik kalau Kiai menerangkan maksudnya.[14]

D. Usaha Pembinaan dan Kesejahteraan Pondok

Dalam rangka memberikan kelangsungan hidup suatu pesantren memang membutuhkan upaya-upaya komprehensif dan produktif serta progresif dalam menciptakan kondisi dinamis akan kehidupan pesantren itu sendiri. Sebuah pesantren dapat dikatakan hidup apabila sosok pesantren tersebut menimbulkan eksistensinya yang baik. Dan pemunculan sosok pesantren yang mempengaruhi terhadap pasang surutnya minat santri yang belajar di pondok pesantren.[15]

[14] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Mutiara Sumber Widya, 1995), 56-57.
[15] Gus Hasyim, *wawancara*, Siwlanpanji, 30 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang santri yang ingin belajar dipondok pesantren biasanya memandang elitism pesantren, kualitas Kiai termasuk kharismatiknya, juga pembinaan kelmbagaan pesantren yang diberikan. Oleh sebab itu kredibilitas inilah yang mesti di perhatikan oleh seorang Kiai dan para pengasuh pondok lainnya untuk menumbuhkan dan mempertahankan eksistensi sebuah pesantren.

Realitas diatas dalam konteks pondok pesantren AL-Hamdaniyah Siwalanpanji, KH.Khamdani berupaya untuk mempertahankan dan membangun suatu lembaga kepesantrenan yang berorientasi untuk mewujudkan manusia muslim yang berkepribadian, tangguh, serta bertanggung jawab secara utuh, pensiptaan kondisi pengkaderan yang mempunyai integritas paripurna dengan selalu meningkatkan pembinaan kesejahteran pondok pesantren baik kualitas material, maupun spiritual yang menyangkut pengembangan serta pembangunan kualitas manusia seutuhnya.

Kehadiran pondok pesantren dalam partisipasinya mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan I'tikad yang sangat terpuji. Untuk itu peranan pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikannya hendak mampu berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Jadi hal-hal yang di ajarkan dalam pondok pesantren harus relevan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Bahkan secara berencana pondok pesantren harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menyiapkan diri agar para santri (lulusannya) nanti menjadi kader pembangunan masyarakat.[16]

Oleh sebab itu, pembinaan dan kesejahteraan pondok pesantren senantiasa di arahkan kepada tujuan yang telah di tetapkan dengan memberikan perhatian khusus mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa di dalam pembinaan umat di perlukan tenaga ahli dalam berbagai bidang. Dengan demikian intensifikasi pendidikan kejuruan lingkungan dan pengembangan masyarakat sangat di perlukan guna menopangnya.
2. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren di harapkan mampu memberikan bekal untuk hidup layak bagi alumni yang hidup di era modernisasi ilmu pengetahuan dan tekhnologi serta mampu hidup dalam kepesatan bertambahnya penduduk dewasa ini.
3. Dalam kemufakatannya, alumni pondok pesantren tidak selalu ingin menjadi seorang Kiai dan Ulama'. Disamping itu banyak yang droup out dan alumni pondok pesantren yang bekerja di luar bidangnya tanpa memiliki kesiapan untuk suatu interpreunernya (keahliannya). Ditambah lagi dengan adanya kesukaran-kesukanran bagi ulama' yang menyampaikan agama tanpa alat pendekatan melalui tehnik media

[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern serta tidak adanya keahlian yang menopangnya dalam kehidupan sehari-hari.[17]

[17] Abdl.Manan Farkhan, *wawancara*, Siwalanpanji, 20 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id